

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MAN 1 BITUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

Azin Syarifah Yuliana Al-habsyi

20123019



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

MANADO

1446 H/2024 M

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَالِي الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya semata, karya tulis yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN 1 Bitung” ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga dengan adanya karya tulis ini bisa memberikan manfaat bagi banyak orang dalam lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah Saw., patut menghaturkan Shalawat serta salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan Skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah SWT., dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan krtitikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada Bapak Dr. Sahari, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Andi Asma, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta kritikan dan juga arahan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I
4. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Dra.

Nurhayati, M.Pd.I.

5. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I.
6. Ismail K. Usman M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Abrari Ilham M.Pd, selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
8. Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan ibu Andi Asma, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dr. Mutmainah, M.Pd selaku penguji I dan Bapak Kadir, M.Pd selaku Penguji II yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
11. Latifah Mamang M.Pd, selaku Kepala Sekolah Man 1 Bitung, yang telah menerima kehadiran peneliti dengan sangat baik dan mau bekerja sama selama proses pengambilan data untuk keperluan skripsi ini.
12. Selvy M. Ali, S. Pd.I, selaku guru kelas XI-1
13. Siswa-siswi Man I Bitung terkhusus untuk adik-adik kelas XI-1 sekaligus sebagai narasumber dalam penyelesaian skripsi ini dan semua pihak yang membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
14. Kedua orang tua tercinta Irwan Alhabsyi dan Ibu Hindun Malabar yang selalu mendoakan, memberikan support serta motivasi dalam perkuliahan saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas doa dan curahan kasih sayang yang tak terhingga.
15. Hi. Ismet Alhabsyi yang merupakan kakek saya, Hj. Hapsa Nusi sebagai nenek saya,

Paman-Paman dan Tante-Tante yang selalu membantu baik dalam materi maupun non materi yang tidak terhitung sehingga karya tulis ilmiah ini bisa terselesaikan. Juga seluruh kerabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

16. Sahabat-sahabat tercinta Wahyu, Inna, Puput, Ainun, Fau, Fadilah, Nadilah , Balqis, Dea, Iin, Ara, Ney yang selalu memberikan semangat, perhatian dan motivasi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga hasil penulisan skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca sesuai dengan yang diharapkan dan bisa bermanfaat pula dalam dunia pendidikan.

Manado, 25 Agustus 2024

Penulis

Azin Syarifah Y. Alhabsyi

NIM. 20123019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis di Man 1 Bitung*” yang disusun oleh **Azin Syarifah Yuliana Al-Habsyi**, NIM: **20123019**, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 10 Februari 2025 M bertepatan pada 11 Syaban 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 10 Februari 2025 M
11 Syaban 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Sahari, M.Pd.I

(.....)

Sekretaris : Andi Asma, M.Pd

(.....)

Penguji I : Dr. Mutmainah, M.Pd

(.....)

Penguji II : Kadir, M.Pd

(.....)

Pembimbing I : Dr. Sahari, M.Pd.I

(.....)

Pembimbing II : Andi Asma, M.Pd

(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado



Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN.....	10
A. Model Kooperatif.....	10
B. Hasil Belajar	20
C. Penelitian Relevan	29
D. Hipotesis Tindakan	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Latar dan Karakteristik Penelitian	32
B. Desain Tindakan	33
C. Subjek Penelitian	41
D. Sumber dan Jenis data	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data	47

G. Indikator Keberhasilan.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian.....	50
B. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur penelitian Kemmis Mc. Taggart	34
Gambar 4.1 Histogram Frekuensi Interval Hasil Belajar Pra Siklus	52
Gambar 4.2 Presentase Ketuntasan Pra Siklus.....	52
Gambar 4.3 Histogram Frekuensi Interval Hasil Belajar Siklus I.....	55
Gambar 4.4 Presentase Ketuntasan Siklus I	56
Gambar 4.5 Histogram Frekuensi Interval Hasil Belajar Siklus II.....	63
Gambar 4.6 Presentase Ketuntasan Siklus II	64
Gambar 4.7 Diagram Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa.....	69
Gambar 4.8 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Siklus I dan II.....	43
Tabel 3.2 Lembar Observasi Siswa	44
Tabel 3.3 Kategori Skor Aktivitas Siswa.....	45
Tabel 3.4 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	45
Tabel 3.5 Kategori Skor Aktivitas Guru	46
Tabel 3.6 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II	46
Tabel 3.7 Kategori Skor Aktivitas Guru Siklus II	47
Tabel 4.1 kategori Skor Nilai Peserta Didik	49
Tabel 4.2 Hasil Belajar Pra Siklus	50
Tabel 4.3 Frekuensi Interval Pra Siklus.....	51
Tabel 4.4 Hasil Belajar Siklus I.....	53
Tabel 4.5 Frekuensi Interval I.....	54
Tabel 4.6 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	56
Tabel 4.7 Kategori Skor Aktivitas Siswa Siklus I	58
Tabel 4.8 Lembar Observasi Guru Siklus I	59
Tabel 4.9 Kategori Skor Aktivitas Guru Siklus I.....	60
Tabel 4.10 Hasil Belajar Siklus II.....	62
Tabel 4.11 Frekuensi Interval Siklus II.....	63
Tabel 4.12 Lembar Observasi Siswa Siklus II.....	65
Tabel 4.13 Kategori Skor Aktivitas Siswa Siklus II.....	66
Tabel 4.14 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II	67
Tabel 4.15 Kategori Skor Aktivitas Guru Siklus II	68

ABSRTAK

Nama : Azin Syarifah Yuliana Alhabsyi
Nim : 20123019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Man 1 Bitung

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menggunakan model kooperatif tipe think pair share. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dari penelitian yaitu siswa kelas XI-1 Man 1 Bitung Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 14 orang dan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai observer. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi siswa dan guru serta tes hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II.

Hasil penelitian dengan menggunakan penerapan model kooperatif tipe think pair share pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis pada siklus I diperoleh peserta yang tuntas sebanyak 50% pada siklus II hasil belajar siswa tuntas sebanyak 100% ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 50% dan telah memenuhi standar KKTP 75. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan sebesar 50% maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas XI Man 1 Bitung.

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Think Pair Share, Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah/madrasah, dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri seseorang secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan mekanisme yang digunakan oleh sekolah dalam rangka menjalankan fungsi sebagai sarana pendidikan. Dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling terkait, yang meliputi tujuan pengajaran, guru dan siswa, bahan pelajaran, metode/strategi belajar mengajar, alat/media, sumber pelajaran dan evaluasi.¹ Komponen pembelajaran yang utama, sebagai penanggung jawab keberhasilan pembelajaran adalah guru.

Guru sebagai pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena terlibat langsung dalam upaya pemajuan dan pemajuan mengembangkan keterampilan siswa. Upaya guru untuk belajar lebih banyak dan menyenangkan yaitu termasuk penerapan model pembelajaran yang tepat dengan karakteristik siswa dan bahan ajar. Pilihan model yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima bahan ajar dengan baik. Juga keberhasilan prosesnya pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang berbeda tidak bertumpu pada satu model saja.

Hasil belajar merupakan salah satu aspek terpenting dalam dunia pendidikan yang menunjukkan sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang dipelajari. Hasil belajar tidak hanya mencakup pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga keterampilan dan sikap yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Menurut bloom hasil belajar

¹ Sukewi, *proses Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), h. 56

dapat diklasifikasikan menjadi tiga bidang utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Kategorisasi ini membantu pendidik dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif. juga, keragaman dalam model pengajaran hal ini juga dapat berdampak positif terhadap hasil belajar. Pendidik yang menggunakan berbagai macam pendekatan, seperti pengajaran kooperatif, cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih baik di antara para siswa. ² Berbagai model dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa dan mereka menawarkan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan cara yang paling tepat.

Model yang berbeda-beda dapat mengubah rasa bosan siswa, sehingga siswa lebih senang dan semangat untuk belajar.³ Model pembelajaran adalah model yang digunakan sebagai pedoman guru untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan salah satu unsur utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik dan bervariasi mempunyai implikasi terhadap minat dan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. ⁴ Dengan demikian, model pembelajaran adalah model yang sistematis yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran kooperatif telah menjadi topik yang semakin menarik perhatian dalam dunia pendidikan. Dengan meningkatnya kebutuhan yang semakin meningkat untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kooperatif di antara siswa, model ini juga menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Dalam konteksnya pendidikan formal dan pembelajaran kooperatif pengajaran yang berorientasi pada kerja

² Gulikers, J. T, dkk, The effect of Authentic Assesment on student learning: A Study in Higher Education. *Assesment & Evaluation in Higher Education*, 34 (4), 401-418

³ Risyad Amiruddin, *Media Pengajaran*, (Departemen Agama: Dirjen Agama Islam, 1996), h. 35

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 125

sama dapat membantu siswa tidak hanya memahami mata pelajaran, tetapi juga menciptakan hubungan yang positif dengan teman sekelas⁵.

Pergeseran paradigma pendidikan dari metode pengajaran ke diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif. Pada metode tradisional, siswa lebih sering kali menjadi penerima informasi yang pasif, dan bisa menghambat kreativitas serta pemikiran kritis mereka. Dalam model kooperatif, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang materi tersebut.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan model kooperatif adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang berorientasi pada kerja sama. Guru sering kali merasa kesulitan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, terutama ketika mereka terbiasa dengan pendekatan pengajaran yang lebih konvensional. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin tidak dapat memfasilitasi diskusi atau kerja kelompok dengan efektif.

Selain itu, tidak semua siswa mempunyai kemampuan atau keinginan yang sama dalam bekerja secara kooperatif. Beberapa siswa mungkin merasa kurang percaya diri untuk berkontribusi dalam kelompok, sementara yang lain dapat mendominasi dan menanggapi diskusi. Dinamika kelompok ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan internal pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas model kooperatif. Dari karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang dapat membantu pemerataan porsi kontribusi siswa.⁶

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa jika model kooperatif diterapkan dengan benar, maka hasil belajar siswa cenderung meningkat. Siswa yang berpartisipasi dalam

⁵ Giliies dan Boyle, collaborative learning enhances critical thinking (1995).

⁶ Cihen, E.G, Restructuring thw classroom: conditions for productive small groups (1994).

pembelajaran kooperatif sering kali menunjukkan peningkatan dalam keterampilan mereka dalam berfikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan sosial. Hal itu model kooperatif tidak hanya berguna untuk penguasaan materi pelajaran saja, namun juga bermanfaat untuk pengembangan karakter siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran. Eggen dan Kauchak dalam buku Trianto mengemukakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah kelompok pembelajaran strategis pembelajaran yang mencakup siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama-sama".⁷ Model kooperatif adalah model pembelajaran dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, untuk menyelesaikan tugas kelompok maka setiap siswa anggota kelompok diharuskan untuk saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.⁸ Melalui pembelajaran kooperatif ini, siswa dapat belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang sederajat tetapi heterogen.

Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan wadah kepada seluruh siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja secara kelompok, tugas anggota kelompok yaitu untuk mencapai ketuntasan

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif Progresif*, (Jakarta: Prenada media group, 2012), . 58

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif dan Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 58

materi yang disiapkan oleh guru, serta saling membantu dengan teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Sehingga pada pembelajaran kooperatif sangat menanamkan sifat saling kerja sama, dan membantu satu sama lain serta dapat saling bertukar pikiran dalam timnya untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah agar mencapai sebuah tujuan bersama.

Beberapa hasil penelitian yang berkesesuaian dengan penelitian ini dilatari Febbianti Ulfa (2023) berkenaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share, menunjukkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁹ Selanjutnya hasil penelitian Ainun Madaniyah menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Think Pair Share.¹⁰ Dan yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitri Fajrea yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan model Think Pair Share.¹¹

Dari beberapa hasil penelitian di atas, salah satu penelitian yang dapat dilakukan untuk menjadikan siswa aktif dalam belajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Think Pair Share (TPS) yang berarti berfikir-berpasangan-berbagi, merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain.¹²

⁹ Febbianti Ulfa, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIS Darul Ma'arif, Kabupaten Simalue*, (Aceh: UPT Perpustakaan: Uin Ar-Ranry, 2023).

¹⁰ Ainun Madaniyah, *Penerapan Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V-B SDN Bojong Sempu 01*, (Jakarta: FTIK UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

¹¹ Fitri Fajreza, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan kemampuan Pemecahan Masalah siswa pada mata pelajaran Matematika Kelas IV SDIT Aziziyah*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2024)

¹² Laksmi Dewi, Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Islam, 2009), h. 242

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di kelas XI-1 Man 1 Kota Bitung dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guru cenderung menggunakan model konvensional akan tetapi, kurang adanya guru menjelaskan atau tanya jawab (komunikasi dua arah) bersama siswa. Dalam proses pembelajaran hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak terlihat aktif cenderung bermain atau bercerita dengan teman sebangku saja selama proses Pembelajaran berlangsung. Penyajian materi pembelajaran yang tidak bervariasi, karena hanya berpatokan pada model konvensional tanpa mencoba metode atau model lainnya yang dapat membuat siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa yang tidak berperan aktif saat itu dapat mempengaruhi pada rendahnya pemahaman siswa tersebut pada materi yang diajarkan. Maka, dengan menggunakan model kooperatif tipe think pair share ini akan memberikan sebuah keuntungan terhadap siswa yaitu membuat siswa lebih berperan aktif serta tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI-1 MAN 1 Bitung, diperoleh data berupa nilai KТП yaitu 75 untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XI-1 MAN 1 Bitung, dengan berjumlah 14 siswa. Siswa yang tuntas KТП 6 orang, sedangkan siswa yang tidak tuntas KТП sebanyak 8 orang. Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas XI-1 MAN 1 Bitung, mempunyai hasil yang terbilang masih rendah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, kondisi ini bisa disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, maka proses pembelajaran harus ditingkatkan secara optimal, hal ini dengan dapat menggunakan model atau strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Contohnya dengan menggunakan model kooperatif tipe think pair share, dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model kooperatif tipe Think Pair Share adalah salah satu model yang populer dalam pembelajaran kooperatif. Dalam TPS, siswa terlebih dahulu berfikir secara individu

tentang suatu topik, kemudian berdiskusi dengan pasangan mereka sebelum membagikan hasil diskusi kepada kelompok yang lebih besar. Model ini membantu siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk saling belajar dari satu sama lain.¹³

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share merupakan jenis Pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.¹⁴ Prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ini dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berfikir untuk merespon dan saling membantu. Guru hanya melengkapi penyajian singkat.¹⁵ Adapun manfaat yang diperoleh dari penggunaan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share bagi siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah atau sedang, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, berbagi pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar.

Untuk mengungkap lebih lanjut tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), maka dilakukan penelitian yang terkait pembelajaran model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al-qur’an Hadits di MAN 1 Bitung”

B. Identifikasi Masalah

¹³ Lyman, The Thunk Pair Share Tecnique. University of Maryland (1981)

¹⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 81

¹⁵ Husnuh chotimah, Yuyun Dwitasari, *Strategi-strategi Pembelajaran Untuk Peneliti n Tindakan Kelas*, (Malang: Surya Pena Gemilang), 2009), 33

Berdasarkan uraian latar belakang tentang permasalahan di atas, Maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemanfaatan model pembelajaran dalam prose pembelajaran
- b. Kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa (komunikasi 2 arah)
- c. Masih banyak nilai siswa yang tidak tuntas
- d. Perlunya solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian ini hanya dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan menerapkan model pembelajaran pada siswa kelas XI-1 di Man 1 Bitung. Pengamatan ini lebih difokuskan pada keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi pada batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dan penelitian ini adalah:

Bagaimana Penerapan Model Kooperatif tipe Think Pair Share dalam meningkatkan hasil belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dikelas XI Man 1 Bitung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

Penulis merumuskan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe Think Pair Share dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dikelas XI MAN 1 Bitung

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini untuk memberikan masukan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan yang luas mengenai model pembelajaran dalam mengajar bagi guru khususnya penerapan model kooperatif tipe think pair share dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XI-1 Man 1 Bitung

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberi wawasan tambahan kepada guru mengenai penerapan model kooperatif tipe think pair share pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis agar terciptanya proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mendorong guru berkembang secara professional. Guru dapat memahami tugasnya sebagai pendidik di Madrasah Aliyah dengan memperbaiki pembelajaran dengan mengetahui metode pembelajaran.

b. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penelitian ini siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar Al-Qur'an Hadis karena adanya perubahan pemikiran tentang pelajaran Al-Qur'an Hadis yang sebelumnya kurang menyenangkan menjadi pelajaran yang menyenangkan, sehingga hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menjadi meningkat.

c. Peneliti

Bagi peneliti, sebagai menambah wawasan dan pengalaman guna untuk mempersiapkan menghadapi dan mengatasi permasalahan untuk meningkatkan kualitas diri calon tenaga pendidik.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

A. Model Kooperatif tipe Think pair Share

1. Pengertian Model Kooperatif

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.¹⁶

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran. Eggen dan Kauchak dalam buku Trianto mengemukakan bahwa "Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategis pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama".¹⁷ Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata Kooperatif yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam satu kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 2 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 125

¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif Progresif*, (Jakarta: Prenada media group, 2012), h. 58

belajar. Sedangkan menurut Nurhadi dan Senduk dalam Made Wena “Model pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama peserta didik.¹⁸Pakar-pakar yang memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif adalah John Dewey dan Herbert Thelan.¹⁹

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.²⁰ Melalui pembelajaran kooperatif ini, siswa dapat belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang sederajat tetapi heterogen.

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Sehingga dalam pembelajaran kooperatif sangat menanamkan sifat kerja sama, saling membantu satu sama lain serta dapat saling bertukar

¹⁸ Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan ke-6, 2017), h. 18

¹⁹ Hamzah B, Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Palkem*, (Jakarta, Buni Aksara, 2018), h. 120

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 58

pendapat di dalam timnya dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

a. Karakteristik model kooperatif

Pemahaman mengenai istilah model erat kaitannya dengan strategi. Strategi pembelajaran menurut Borich yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum merupakan keseluruhan prosedur yang sistematis yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menurut Gulo yang dikutip Jamil Suprihatiningrum adalah titik tolak atau sudut pandang seseorang dalam memandang segala masalah yang ada dalam pembelajaran, sudut pandang tersebut menggambarkan cara berpikir pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie yang dikutip oleh Nunuk Suryani adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa dengan saling membantu untuk memaksimalkan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan, serta dapat mengembangkan aspek keterampilan sosial bersama dengan aspek kognitif serta aspek sikap siswa.²¹

Tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif menurut Rusman adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran tim

Tim merupakan tempat untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, semua anggota dalam tim harus saling membantu untuk mencapai keberhasilan tim.

2) Manajemen kooperatif

Pembelajaran kooperatif terdapat manajemen yang sangat berperan penting sebagai

²¹ Anita Saryani, *Implementasi, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif siswa dalam Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 11 Bogor*, (Bogor: Jakarta, 2023), h. 11

pedoman dalam bekerja sama, empat fungsi pokok dari manajemen kooperatif ini yaitu: fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan kooperatif merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerja sama anggota kelompok.

4) Keterampilan bekerja sama

Keterampilan bekerja sama merupakan keanekaragaman kegiatan yang di laksanakan dalam sebuah kelompok untuk memecahkan permasalahan secara bersama.²²

Karakteristik tersebut merupakan hal yang membedakan anantara pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran yang lain. Kooperatif juga memiliki beberapa prinsip yang harus di terapkan.

Adapun Prinsip tersebut dalam Yuberti dkk adalah sebagai berikut:

- a. Keterangan Positif
- b. Tanggung Jawab Muka
- c. Interaksi tatap Muka
- d. Partisipasi dan Komunkasi

Ada tiga tujuan Pembelajaran Kooperatif yaitu:

- a. Hasil belajar akademik.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik dan unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.

²² Rusman, *Model-model Pembelajaran, edisi ke dua*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persad, 2019), h. 207-208

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi sehingga bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama, belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Penegembangan keterampilan sosial.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan keterampilan bekerja sama menghargai pendapat orang lain dan menetapkan tujuan bersama.²³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal dan suasana pada kelompok-kelompok kecil yang bervariasi.

b. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-Langkah itu ditunjukkan pada tabel tersebut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik
2. Menyajikan Informasi
3. Mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok kooperatif
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
5. Evaluasi

²³ Andris Irawan roni, *Penerapan Pembelajaran tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan hasil Belajar Pendidikan Agama islam (PAI) Peserta Didik Kelas VIII I SMP N 31 Bandar lampung*, (Lampung: bandar lampung, 2017), h. 44

6. Memberikan penghargaan.²⁴

1. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

a. Kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Saling ketergantungan yang positif
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
3. Peserta didik kelas dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
5. Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengeksperesikan pengalaman emosi yang menyenangkan

b. Kelemahaan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka di butuhkan dukungan dan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang di bahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.²⁵

²⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif dan Konteksual*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 117

²⁵ Saparina, s, *studi perbandingan hasil belajar fisika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together dan tipe talking stick di kelas x Sma Negeri 2*, (Muaro Jambi. In Prosiding Seminar nasional Fisika, 2021), h. 68-72.

2. Think Pair Share

a. Pengertian Think Pair Share

Model pembelajaran Think Pair Share atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Lyman menyatakan bahwa Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan.²⁶ Prosedur yang digunakan dalam Think Pair Share adalah memberi siswa lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu antar sesama.²⁷ Model pembelajaran Think Pair Share adalah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa diberi kesempatan bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif Think Pair Share memberikan kepada siswa waktu lebih banyak, menjawab, berfikir, merespon dan saling membantu satu sama lain.

Adapun tahapan dalam model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yaitu: (1) berfikir (thinking); guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu. (2) berpasangan (pairing); selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban selama beberapa menit untuk

²⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 81

²⁷ Yuyun Dwitasri, *Strategi-strategi pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: Surya penang Gemilang, 2009), h. 34

menyatukan gagasan mereka masing-masing. (3) berbagi (sharing); pada langkah akhir ini guru meminta setiap pasangan untuk berbagi, menjelaskan, menjabarkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati pada siswasiswa yang lain di ruang kelas.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Think Pair Share

Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari penggunaan model pembelajaran Think Pair Share antara lain:²⁸

1. Siswa yang pemalu akan menjadi lebih ramah dan kurang stres pada saat bekerja berpasangan.
2. Mampu meningkatkan interaksi antar siswa.
3. Mampu meningkatkan sikap sosial, karena meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar siswa.
4. Meningkatkan prestasi siswa dalam berbicara.
5. Siswa mampu mengorganisir ide-ide mereka sebelum berdiskusi dengan kelompok, yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
6. Meningkatkan rasa percaya diri siswa dan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.
7. Meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas

Selain kelebihan, pembelajaran Think Pair Share juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

1. Memerlukan waktu yang lama
2. Guru harus memonitor banyak kelompok

²⁸ Raba, A.A.A. (2007). *The influencw of Think Pair Share (TPS) on Improving students oral communication skills in ELF class rooms*. Creative Education, 8 (01), 12.

3. Guru tidak dapat mengetahui kemampuan siswa masing-masing
4. Kendala teknis, misalnya masalah tempat duduk yang sulit atau kurang mendukung untuk di atur kegiatan kelompok.
5. Jika ada perselisihan tidak ada penengah.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan di dalam penerapannya, tetapi untuk meningkatkan proses mengajar yang efektif guru dituntut untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang terjadi untuk menjaga keseimbangan di dalam proses belajar mengajar di sekolah khususnya dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

c. Langkah- langkah Model Pembelajaran Think Pair Share

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, terdapat langkah-langkah pembelajaran yang dilalui. Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memiliki tahap-tahap pembelajaran. Adapun tahap- tahap yang diterapkan pada model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) adalah Think (berfikir), Pair (berpasangan dengan teman sebangku), dan Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

1). Langkah Berfikir (Thinking)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang di kaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah.

2). Langkah Berpasangan (Pairing)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa

²⁹ Yuyun Dwitasri, *Srtrategi-strategi pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: Surya penang Gemilang, 2009), h. 33

yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

3). Langkah Berbagi (Sharing)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.³⁰

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan langkah-langkah berikut ini:³¹

- 1). guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) siswa diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
- 3) siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
- 4) Guru meminta pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan siswa.
- 6) guru memberikan kesimpulan pada siswa.
- 7) Penutup.

³⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 81

³¹ Imas Kurniasih dan Berlian Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), h. 62

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³² Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis yang mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Hasil belajar merupakan pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang terealisasi dalam dua bentuk yaitu kualitatif (sikap) dan kuantitatif (nilai). Hasil belajar dalam bentuk kualitatif dapat dilihat melalui nilai tes, baik nilai ulangan atau nilai ujian yang diberikan oleh guru.³³ Hasil belajar adalah kemampuan internal yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang tersebut melakukan sesuatu. Hasil yang diperoleh siswa dalam belajar bukan hanya pengetahuan saja akan tetapi dalam berbagai bentuk seperti keterampilan, sosial serta hal-hal lainnya yang diperlukan siswa dalam perkembangan hidupnya.³⁴

Dymiaty dan Mudjiono dalam buku Fajri Ismail berpendapat bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau kata³⁵. Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning dan aplikasi paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 125

³³ Bandura, *Social Cognitive Theory: An Agnetic Perspective*, (Annual Riview of psycology, 2001), h. 52.

³⁴ Boekearts, *Motivation to learn*, (Educational Practices Series University Of Illinois at Chicago, 2002)

³⁵ Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas gemilang Press, 2014), h. 38

pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.³⁶ Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.

Hasil belajar menurut Irwitadia Hasibuan adalah perubahan perilaku siswa akibat menerima materi pembelajaran melalui media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung. Respon siswa terhadap materi yang diajarkan kemungkinan untuk diamatinya perubahan perilaku motoric terkait pembelajaran juga dapat berdampak pada perubahan afetif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran, perubahan dalam aspek ini sering diamati dalam jangka waktu yang relative lama daripada secara langsung.³⁷ Dengan demikian hasil belajar merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Selain itu, keberhasilan juga dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Keberhasilan belajar mengajar pada dasarnya merupakan perubahan positif selama proses pembelajaran maupun sesudah proses belajar dilaksanakan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan belajar mengajar yang dicapai pada setiap kali jam pelajaran maupun persemester merupakan bagian dari hasil kegiatan pendidikan perjenjangan yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pengetahuan serta pemahaman siswa dalam pengalaman belajarnya yang

³⁶ Rifa'i, Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2008), h. 85

³⁷ Irwitadia Hasibuan, "Hasil belajar siswa pada materi bentuk aljabar di kelas VII smp negeri 1 banda aceh tahun pelajaran 2013/2014", (jurnal peluang 4, No. 1, oktober 2015), h. 6

teralisasi melalui sikap yang terlihat melalui perilaku dalam bentuk nilai tertulis dari hasil ujian sebagai tolak ukur dari usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor-faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul atau bersumber dari dalam diri manusia. Faktor dalam diri manusia seperti kesehatan, intelegensi, minat, dan motivasi. Apabila salah satu faktor internal itu tidak lemah, maka hasil belajar yang ingin dicapai siswa pun bisa optimal. Faktor-faktor internal ini meliputi Faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Faktor fisiologis meliputi dua hal, yaitu faktor kesehatan dan faktor keadaan panca indera. Sebagaimana kita ketahui bahwa belajar salah satu aktivitas secara langsung. Sehat berarti dalam keadaan baik, segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Proses belajar akan terganggu apabila kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, ataupun ada gangguan alat indera lainnya.

Selain dari itu, hal lain yang perlu diperhatikan agar kelangsungan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar yakni perhatian dan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, karena apabila siswa tidak siap dan perhatian mereka teralihkan saat belajar, makasih kesiapan mereka dalam menerima informasi akan berkurang. Kemudian ada faktor psikologis yang sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, seperti:

1). Kecerdasan atau Intelegensi

Intelegensi merupakan faktor dominan dalam menentukan berhasil tidaknya

seseorang dalam belajar. Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.³⁸ Intelegensi mempunyai peranan yang sangat penting terhadap tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Kemampuan tinggi pada anak, dapat memecahkan persoalan baru secara tepat, cepat dan berhasil. Sebaliknya tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan murid mengalami kesulitan belajar

2). Bakat

Bakat merupakan kemampuan dasar setiap orang yang telah ada sejak mereka lahir yang merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh siswa yang membuat kemampuannya berbeda dengan oranglain. Setiap orang mempunyai bakat, dalam arti berpotensi agar mencapai hasil belajar hingga ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Secara global bakat mirip dengan intelegensi. Oleh karena itu seorang anak yang memiliki intelegensi tinggi disebut juga anak yang berbakat. Bakat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Seseorang yang berbakat dalam suatu bidang tertentu akan dapat mencapai hasil belajar yang tinggi dalam bidang itu.

3). Minat

Secara bahasa, minat artinya perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pelajaran atau objek yang berharga atau berarti bagi setiap individu. Setiap individu memiliki kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang berada dalam lingkungan. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan pada dirinya, kemudian ia akan berminat terhadap sesuatu itu.

³⁸ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 5

Minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu, karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan berarti bagi dirinya dan ia pun akan berniat untuk mempelajarinya.³⁹

Suatu minat bisa diekspresikan dengan melalui sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam sebuah aktivitas. Siswa yang mempunyai minat terhadap subjek tersebut. Menurut Bimo Walgio, minat adalah suatu perhatian yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut dengan apa yang menjadi perhatiannya. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.⁴⁰

Di samping bakat, minat juga menentukan sukses atau gagalnya seorang siswa dalam mencapai hasil belajar di sekolah. Minat seorang siswa dalam suatu pelajaran dapat mempengaruhi pada kualitas pencapaian hasil belajarnya. Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan datang dalam hati.⁴¹ Kurangnya minat dalam belajar, maka dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajarnya dan akhirnya akan menghambat kemajuan studinya.

4). Motivasi

Motivasi adalah daya gerak dari luar serta pada dalam diri seseorang untuk bisa melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai sebuah tujuan.

³⁹ J.P Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 1, h. 255

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet 2, h. 175

⁴¹ M. dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 56

Motivasi belajar yang besar hendaknya dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar. Dengan adanya motivasi yang kuat, seseorang akan lebih giat dalam belajar demi memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bisa mempengaruhi belajar siswa yang dari luar diri siswa. Munandar mengatakan "Pada umumnya faktor eksternal dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat".⁴²

1). Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan terkecil dalam masyarakat, juga di mana siswa dilahirkan, dibesarkan dan pertama kali diberi pendidikan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terdapat di lingkungan keluarga akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam setiap Pembelajaran dan dalam hal ini termasuk di dalamnya cara orang mendidik, suasana keluarga, dan keadaan ekonomi.⁴³

2). Faktor sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan yang sangat menentukan hasil belajar siswa. Oleh Karena itu, lingkungan sekolah yang baik bisa mendorong siswa agar belajar lebih giat. Sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang baik bisa mengurangi semangat siswa dalam belajar. Pada dasarnya baik buruknya suatu lingkungan sekolah tergantung pada metode mengajar, kurikulum, bahan yang diajarkan, pengajar, sarana dan prasarana. Semua berkaitan dengan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran serta membantu terhadap kelancaran proses belajar mengajar, yang akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa.

⁴² Munandar, S. C, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 56

⁴³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 56

3). Faktor masyarakat

Masyarakat adalah sebuah organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pengaruh masyarakat terhadap hasil belajar anak sangat berpengaruh, di samping pengaruh orang tua dan guru. Hal ini terjadi karena pendidikan bukanlah tanggung jawab orang tua dan pemerintah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dalam lingkungan masyarakat di mana anak tersebut berada.

b. Indikator Keberhasilan Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator-indikator yang bisa menjadi tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik, yaitu.

- 1) Peserta didik menguasai bahan pelajaran yang dipelajarinya.
- 2) Peserta didik menguasai teknik dan cara mempelajari bahan pelajaran.
- 3) Waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pengajaran relatif lebih singkat
- 4) Teknik dan cara belajar yang telah dikuasai dapat dipergunakan untuk mempelajari bahan pelajaran serupa.
- 5) Anak peserta didik dapat mempelajari bahan pengajaran lain secara sendiri.
- 6) Timbul motivasi atau dorongan dari dalam diri anak peserta didik untuk belajar lebih lanjut.
- 7) Tumbuh kebiasaan anak didik untuk selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi kegiatan sekolah.
- 8) Anak peserta didik terampil memecahkan masalah yang dihadapi

- 9) Kesiediaan anak didik untuk menerima pandangan orang lain dan memberikan pendapat atau komentar gagasan orang lain.⁴⁴

c. Aspek-aspek Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar aspek dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai, atau diukur.

Menurut Bloom dalam Suprijono, indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual yang dalam hal ini berhubungan dengan pengetahuan siswa terhadap materi yang diajarkan guru. Ranah afektif, yakni semua yang berhubungan dengan sikap seperti sopan dan santun, disiplin, bertanggung jawab, giat dalam belajar, bersih dan sebagainya. Ranah psikomotorik, semua yang berkaitan dengan keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁴⁵

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Irwitadia Hasibuan, hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap bidang disusun menjadi beberapa tingkat kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks:

- 1) Ranah Kognitif yang memiliki 6 jenjang kemampuan yaitu :

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi belajar mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 120

⁴⁵ Suprijono, *Cooperative Learning teori dan aplikasi paikm*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2010),

- a) Mengingat (C1) yaitu meliputi daya ingat siswa terhadap informasi yang dipelajari dan disimpan dalam memori ingat siswa
- b) Memahami (C2) yaitu tingkatan pemahaman mencakup kemampuan untuk memahami dan menangkap makna pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan proses pembelajaran
- c) Menerapkan (C3) yaitu tingkatan yang mencakup kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari
- d) Menganalisis (C4) yaitu tingkatan yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen atau elemen suatu fakta
- e) Mengevaluasi (C5) yaitu tingkatan yang mencakup kemampuan membuat keputusan tentang suatu nilai atau gagasan
- f) Menciptakan (C6) yaitu kemampuan untuk menghasilkan suatu yang baru dengan cara mengabungkan berbagai factor

2) Ranah Afektif terdiri dari beberapa jenjang kemampuan sebagai berikut:⁴⁶

- a) Kemauan menerima (A1), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan

⁴⁶ Irwatadia Hasibuan, "Hasil Belajar Siswa Materi Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014", Jurnal Peluang 4, No. 1 (Oktober 2015): h. 8-9

- b) Kemauan menanggapi (A2), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka terhadap fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.
- c) Menilai (A3), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu system nilai
- d) Organisasi (A4), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu system nilai
- e) Ranah Psikomotorik terdiri atas : Meniru (P1), Manipulasi (P2), Presisi (P3), Artikulasi (P4), Naturalisasi (P5)

Ketiga aspek ini harus menjadi tolak ukur keberhasilan para guru dalam mengajar di kelas. Apabila salah satu dari indikator ini belum berhasil dicapai, maka tujuan pembelajar guru belum dapat dikatakan tercapai dengan baik, begitu juga sebaliknya

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan suatu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan bisa juga dijadikan sebagai referensi yang berhubungan dengan judul yang akan dibahas. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam skripsi yang disusun oleh Febbianti Ulfa dengan judul, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa Kelas IV MIS Darul Ma'Arif Kabupaten Simeulue"⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV MIS Darul Ma'Arif Kabupaten Simeulue, diperoleh data berupa nilai kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70 untuk mata pelajaran Siswa di kelas IV MIS Darul Ma'Arif Kabupaten Simeulue, berjumlah 18 orang. Siswa yang tuntas KKM sebanyak 14 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas KKM sebanyak 4 orang. Mempunyai hasil belajar terbilang masih rendah pada mata pelajaran siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Subjek penelitian adalah sumber data dalam penelitian, bisa berupa orang, tempat, maupun simbol. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa di kelas IV MIS Darul Ma'Arif Kabupaten Simeulue, yang berjumlah 18 orang dengan rincian sebanyak 8 orang putri dan sebanyak 10 orang putra.

Adapun persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama berfokus kepada penerapan model kooperatif tipe think pair share sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

2. Dalam skripsi yang disusun oleh Ainun Madaniyah dengan judul, Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V-B SDN Bojong Sempu 01"⁴⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran Think Pair Share dikelas V-B SDN Bojong Sempu 01. Metode penelitian yang digunakan adalah

⁴⁷ Febbianti Ulfa, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIS Darul Ma'arif Kabupaten Simalue, (Aceh: Upt Perpustakaan: Uin Ar-Ranry, 2023)

⁴⁸ Ainun Madaniyah, Penerapan Model pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V-B SDN Bojong Sempu 01, (2023)

PTK dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 21 siswa. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-B semester ganjil SDN Bojong Sempu 01 Tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V-B semester ganjil siswa SDN Bojong Sempu 01 Tahun pelajaran 2022/2023. Peningkatan rata-rata presentase belajar siswa pada siklus I sebesar 67, 15% kemudian pada siklus II meningkat menjadi sebesar 75, 34%.

Adapun persamaan penelitian ini dengan yang penulisteliti yaitu sama-sama berfokus kepada penerapan modelkooperatif tipe think pair share sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran.

3. Dalam skripsi yang disusun oleh Fitri Fajreza dengan judul, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDIT Aziziyyah"⁴⁹

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum tindakan masih rendah, dimana 13,63% siswa pada kategori kemampuan pemecahan masalah baik, terdapat 4 siswa atau 18,18% pada kategori cukup, terdapat 9 siswa atau 40,90% pda kategori kurang, dan terdapat 6 siswa atau 27,27% pada kategori sangat kurang dan rata-rata pemecahan masalah pada siswa sebelum tindakan yaitu 46,87.

Adapun persamaan penelitian ini dengan yang penulisteliti yaitu sama-sama berfokus

⁴⁹ Fitri Fajreza, Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika kelas IV SDIT Aziziyyah, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2024)

kepada penerapan model kooperatif tipe think pair share sedangkan perbedaannya Fitri Fajreza meneliti tentang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan penelitian saya tentang meningkatkan hasil belajar.

Ketiga skripsi di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu sama-sama meneliti dengan metode yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, adapula perbedaan dalam penelitian yaitu terletak pada subjek, objek, lokasi yang akan diteliti.

D. Hipotesis Tindakan

Jika model kooperatif tipe think pair share diterapkan maka akan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis kelas XI-1 di Man 1 Bitung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar dan Karakteristik Penelitian

1. Latar Penelitian

Tempat penelitian yang diambil peneliti adalah Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Bitung, beralamat di Jalan Resettlement, Kelurahan, Kakenturan Dua, Kec. Maesa, Kota Bitung, Sulawesi Utara, Indonesia.

2. Karakteristik Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan secara kolaborasi antara guru dan peneliti di kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara praktis.⁵⁰ kolaborasi antara guru dan peneliti dalam penelitian tindakan kelas yaitu dengan guru sebagai pengamat dan peneliti bertindak sebagai pengajar.

PTK adalah salah satu bentuk kajian bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan mempererat dalam kondisi praktek pembelajaran.⁵¹ Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), sesuai dengan namanya

⁵⁰ Wina Sanjaya, “*Penelitian Tindakan Kelas*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 33

⁵¹ Muslich Mansur, “Melaksanakan PTK itu Mudah (*Classroom Action Research*)”, (Jakarta: PT Bumi Aksa no. 18, 2008), h. 8-9

maka ada tiga kata yang masing-masing kata mempunyai pengertian. Adapun pengertian tiap kata tersebut yaitu: Penelitian merupakan kegiatan ilmiah dengan menggunakan metode yang berdasarkan fakta untuk menemukan, membuktikan, mengembangkan dan mengevaluasi suatu pengetahuan, dalam hal ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Tindakan sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian langkah-langkah (siklus) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang terus mengalir menghasilkan siklus baru sampai penelitian tindakan kelas dihentikan. Sekelompok peserta didik yang dalam waktu menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.⁵²

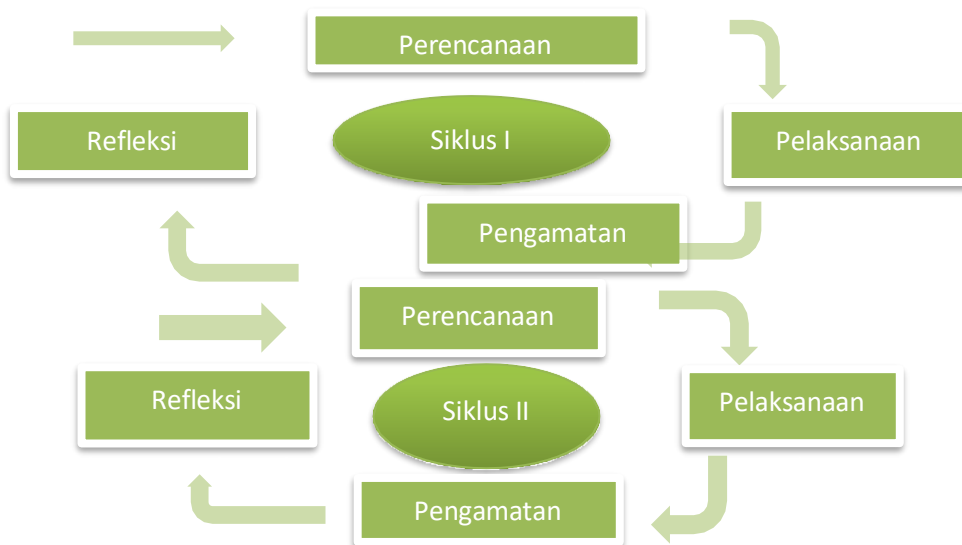
Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart, dilaksanakan menggunakan dua siklus, dalam setiap siklus terdapat empat tahapan dalam pelaksanaannya yaitu: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan, 3). Observasi, 4). Refleksi.

B. Desain Tindakan

Model Kemmis dan Taggart mengacu pada desain siklus penelitian. Model Kemmis menggunakan sistem refleksi untuk perencanaan, yang dimulai dengan perencanaan (p'lan), pelaksanaan (action), pengamatan (observasi), dan refleksi (reflection). Perencanaan kembali berfungsi sebagai dasar dari pemecahan masalah atau siklus, karena siklus ini berulang sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Pada penelitian ini, kriteria ketuntasan adalah 75%. Jika belajar mencapai minimal 75% maka siklus akan berhenti dan pembelajaran di anggap sukses.

⁵² Afandi, *"Pentingnya Tindakan Kelas Bagi Guru Dala Pembelajaran di Sekolah Dasar"*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 1.1 (2014), 1-19.

Dalam proses penelitian ini dilakukan 4 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan pada siklus I dan 2 kali pertemuan pada siklus II.



Gambar 1.3 Alur Penelitian Kemmis MC Taggart

Penelitian ini melibatkan dua siklus penelitian, jika hasil dari siklus pertama tidak meningkat, peneliti akan melanjutkan siklus kedua. Prosesnya adalah sebagai berikut:

Pra Siklus (Pra Tindakan)

Dalam kegiatan pra tindakan ini penelitian melaksanakan pendahuluan terlebih dahulu tentang kondisi sekolah Man 1 Bitung. Pada kegiatan pra tindakan ini peneliti juga melaksanakan beberapa kegiatan lain, diantaranya:

1. Peneliti meminta surat izin penelitian kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

2. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah Man 1 Bitung unruk mengadakan penelitian di sekolah.
3. Wawancara dengan guru mata Pelajaran Al-qur'an hadis kelas XI-1 mengenai permasalahan yang dihadapi selama ini selama proses belajar mengajar dan bagaimana hasil UTS peserta didik pada mata Pelajaran Al-qur'an hadis.
4. Mengajukan materi yang akan diajarkan.

Siklus I

Pada siklus I peneliti akan menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian Tindakan kelas dimana yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini peneliti merancang perencanaan yang akan dilakukan dalam penelitian seperti menyusun scenario pembelajaran, pembuatan perangkat belajar lainnya seperti modul ajar, lembar observasi siswa dan guru lapangan, dan soal tes yaitu akhir siklus.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap ini antara lain sebagai berikut:

- a. Mengajukan permohonan izin penelitian di Man 1 Bitung
- b. Mengajukan materi yang akan di ajarkan.
- c. Mempersiapkan Modul Ajar.
- d. Mempersiapkan soal tes untuk peserta didik
- e. Mempersiapkan lembar observasi

2. Tahapan Tindakan/Pelaksanaan

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya maka pelaksanaan dalam penelitian selanjutnya adalah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dengan menggunakan model kooperatif tipe think pair share, dalam siklus I dilaksanakan 2 pertemuan.

Pertemuan pertama (1x60 menit)

Dalam penelitian ini membahas materi tentang dengan urutan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Masuk dalam kelas memberi salam, membaca doa sebelum belajar, menanyakan kabar dan mengecek absensi.
- b) Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran.
- c) Guru menjelaskan materi tentang menghindari Pergaulan Bebas
- d) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru (Think)
- e) Siswa diminta untuk berpasangan dengan kelompoknya untuk berdiskusi (Pair).
- f) Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya (Share).
- g) Guru mengajak siswa untuk memberikan kesimpulan terhadap materi.
- h) Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

Pertemuan Kedua (1x60 Menit)

Dalam pertemuan kedua ini membahas materi tentang Menghindari Perbuatan Keji. Dengan urutan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Masuk dalam kelas memberi salam, membaca doa sebelum belajar, menanyakan kabar dan mengecek absensi.

- b) Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran.
- c) Guru menjelaskan materi tentang menghindari perbuatan keji.
- d) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru (Think)
- e) Siswa diminta untuk berpasangan dengan kelompoknya untuk berdiskusi (Pair).
- f) Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya (Share).
- g) Guru mengajak siswa untuk memberikan kesimpulan terhadap materi.
- h) Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

3. Tahapan observasi

Hal-hal yang diobservasi pada siklus I adalah:

- a. Mengamati aktivitas siswa menerima materi yang diberikan guru, dalam hal ini siswa terlihat bersemangat dalam proses pembelajaran tetapi masih ada siswa yang terlihat bermain dan bercerita saat proses pembelajaran.
- b. Mengamati aktivitas guru, pada saat guru memberikan materi masih ada beberapa tindakan yang belum selesai.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini dilakukan untuk bisa melihat dan menganalisis data dan meninjau kembali apakah semua pelaksanaan tindakan telah mencapai tujuan yang belum tercapai. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar, kegiatan pembelajaran ini menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share berlangsung dengan baik. Pada awalnya sebagian peserta didik terlihat masih kurang paham dengan model pembelajaran ini. Tetapi, sebagian lagi sudah paham

dengan model pembelajaran ini karena sudah di jelaskan pada awal pertemuan. Hal ini disebabkan karena pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis belum pernah diterapkan model kooperatif tipe Think pair Share, mungkin dikarenakan guru walikelas selalu menggunakan metode ceramah dan ini kali pertama belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan susunan berbeda dalam belajar, sehingga pada saat diterapkan respon dari peserta didik sangatlah baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya, sehingga siklus berikutnya dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya. Setelah tahapan-tahapan siklus satu telah dilaksanakan, maka selanjutnya melaksanakan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I. Tahapan-tahapan dalam siklus II, antara lain sebagai berikut:

Siklus II

1. Tahapan Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan perbaikan pada siklus I yang mengalami hasil yang tidak sesuai dengan harapan, maka dari itu dengan siklus II ini peneliti akan meninjau kembali dan merencanakan tindakan siklus II. Pada siklus II ini peneliti akan menerapkan model kooperatif tipe think pair share.

- a. Menyusun Modul Ajar.
- b. Membagikan materi yang akan di diskusikan
- c. Menyiapkan lembar observasi.
- d. Menyiapkan soal tes untuk peserta didik.

2. Pelaksanaan/Tindakan

Pada tahap ini dilakukan perbaikan pada siklus I yang mengalami hasil yang tidak sesuai dengan harapan, maka dari itu dengan siklus II ini peneliti akan meninjau kembali dan merencanakan tindakan siklus II. Pada siklus II ini peneliti akan menerapkan Model kooperatif tipe think pair share.

Pertemuan Ketiga (1×60 Menit)

Dalam penelitian ini membahas materi tentang Toleransi Beragama dengan urutan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Masuk dalam kelas memberi salam, membaca doa sebelum belajar, menanyakan kabar dan mengecek absensi.
- b) Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran.
- c) Guru menjelaskan materi tentang toleransi beragama
- d) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru (Think)
- e) Siswa diminta untuk berpasangan dengan kelompoknya untuk berdiskusi (Pair).
- f) Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya (Share).
- g) Guru mengajak siswa untuk memberikan kesimpulan terhadap materi.
- h) Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

Pertemuan Keempat (1×60 Menit)

Dalam penelitian ini membahas materi . dengan urutan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Masuk dalam kelas memberi salam, membaca doa sebelum belajar, menanyakan kabar dan mengecek absensi.
- b. Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan materi tentang toleransi beragama
- d. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru (Think)
- e. Siswa diminta untuk berpasangan dengan kelompoknya untuk berdiskusi (Pair).
- f. Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya (Share).
- g. Guru mengajak siswa untuk memberikan kesimpulan terhadap materi.
- h. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

Dari urutan kegiatan di atas maka pertama-tama peneliti masuk ke dalam kelas dengan memberikan salam, mengarahkan siswa untuk membaca doa sebelum belajar, dan menanyakan bagaimana kabar mereka serta mengecek absensi. Pada poin kedua peneliti menyampaikan tema toleransi beragama yang di tuliskan di papan beserta tujuan pembelajaran kemudian kembali dibacakan bersama-sama. Pada poin ketiga untuk pertemuan kedua peneliti membahas kembali materi yang dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, kemudian peneliti melanjutkan kembali pembelajaran yang masih sama dengan materi sebelumnya yaitu materi tentang toleransi beragama dengan memberikan pertanyaan pemantik “bagaimana caranya agar toleransi tetap terjaga?”, pada poin keempat setelah penjelasan materi selesai peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa dan peneliti meminta siswa untuk berfikir sendiri dalam memecahkan masalah tersebut, pada poin kelima setelah siswa telah memecahkan masalah tersebut maka peneliti meminta siswa untuk bergabung bersama pasangannya dan berdiskusi apakah jawaban

yang mereka dapatkan sudah tepat atau belum. Pada poin keenam setelah siswa berdiskusi dan menggabungkan jawaban mereka maka, peneliti meminta setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, pada poin ketujuh peneliti membahas kembali tentang jawaban yang mereka dapatkan serta menanyakan apakah ada siswa yang bisa memberikan kesimpulan terhadap materi toleransi beragama. Pada poin kedelapan, peneliti memberikan motivasi belajar dan nasihat agar siswa dapat menghargai keyakinan setiap orang serta mengingat akan batas-batas toleransi dalam islam, lalu menutup pembelajaran dengan berdoa.

3. Tahapan Observasi

Hal-hal yang di observasi pada siklus II adalah:

- a. Mengamati aktivitas siswa dalam menerima materi yang diberikan guru, dalam hal ini siswa terlihat bersemangat dalam proses pembelajaran dan sudah berani untuk menanggapi pertanyaan guru.
- b. Mengamati aktivitas guru, pada saat guru memberikan materi masih ada beberapa tindakan yang belum selesai.

4. Tahapan Refleksi

Berdasarkan hasil pencapaian pada tingkat siklus ini, dimana mengalami perubahan atau kemajuan dari hasil belajar yang mencapai standari ketuntasan yang ditetapkan, maka yang harus dilakukan adalah merefleksikan hasil observasi tentang hal-hal penting yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

Kemudian peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua. Kemudian menganalisis dan membuat kesimpulan dari pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu yaitu dengan menerapkan model kooperatif tipe think pair share.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berada pada sekolah MAN 1 Bitung tepatnya siswa kelas XI-1 yang berjumlah 14 siswa. Yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan siswa kelas XI-1 Man 1 Bitung. Data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa dan data kualitatif berupa aktifitas guru dan siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada. Adapun dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti ambil yaitu dari jurnal, buku, undang-undang, skripsi, yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara kerja dalam penelitian untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, tes dan dokumentai yaitu

1. Observasi

Observasi dapat di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek pengukuran.⁵³ Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik kelas XI-1 Man 1 Bitung, dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun.

2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah tes yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi selesai proses pembelajaran. Tes hasil belajar ini menggunakan soal bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban, sebanyak 20 nomor masing-masing dari 2 siklus. Untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan sesudah menerapkan model kooperatif tipe think pair share pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas XI-1 Man 1 Bitung sebagai bentuk evaluasi.

Sebelum instrumen-instrumen ini diterapkan dalam pengambilan data maka peneliti terlebih dahulu konsultasikan dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas XI-1, adapun guna mengetahui tingkat kelayakan butir-butir tes yang digunakan. Berikut ini diuraikan bagaimana pengembangan instrumen tes hasil belajar untuk setiap siklus.

a. Instrumen tes hasil belajar Al- Qur'an Hadis siklus I dan siklus II.

⁵³ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 64

1). Definisi Konseptual

Hasil belajar Al-Qur'an Hadis adalah nilai yang diperoleh siswa dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai proses internal dan eksternal yang pengukurannya mengacu pada level kognitif Bloom, yang meliputi: Mengingat (C1), Memahami (C2).

2). Definisi Operasional

Hasil belajar Al-Qur'an Hadis adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes hasil belajar pada setiap akhir pertemuan siklus yang mengacu kepada level kognitif Bloom.

3). Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen disusun sebagai acuan dalam penyusunan butir soal dalam mengukur tes hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Adapun kisi-kisi instrumen hasil belajar Al-Qur'an Hadis pada Siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Soal Siklus I dan II

SIKLUS I			
Pokok Pembahasan/Sub Pokok Pembahasan	Tingkat Kognitif		Jumlah Soal
	C1	C2	
Menghindari Pergaulan bebas dan perbuatan keji	1,2,7,8,9,10, 13,14,15,16,19	3,4,5,6,11, 12,17,18,20	20 Nomor
SIKLUS II			
Toleransi Beragama	1,2,3,4,5, 9,10,14,15	6,7,8,11,12, 13,16,17,20	20 Nomor

--	--	--	--

b. Instrumen lembar observasi Aktivitas guru dan siswa.

Teknik observasi adalah teknik mengumpulkan data dari aktivitas belajar siswa dan aktivitas kegiatan guru dalam pengelolaan kelas. Pada penelitian ini melibatkan 2 orang, yaitu guru dan peneliti. Proses mengumpulkan data observasi mengacu pada lembar observasi yang telah dirancang. Untuk mengambil data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis kelas XI-1 Man 1 Bitung dengan menerapkan model kooperatif tipe think pair share. Adapun lembar observasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 3.2 dan tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Lembar Observasi Siswa

No	Nama Siswa	Indikator Yang Dinilai					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1							
2							
3							
Jumlah							
Nilai Rata-rata							

Indikator penilaian:

A : kemampuan berfikir kritis

B : kemampuan shareing idea dengan pasangannya

C : kemampuan berkomunikasi

D : Menjawab pertanyaan

E : Memberikan Kesimpulan

Keterangan:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Tabel 3.3 Kategori Skor Aktivitas Siswa

Skor	Kriteria
15 - 20 = 4	Sangat Baik
10 - 15 = 3	Baik
5 - 10 = 2	Cukup
1 - 5 = 1	Kurang

rumus yang digunakan untuk menghitung hasil observasi aktivitas peserta didik secara klasikal yaitu sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Peserta Didik}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}}$$

Tabel 3.4 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek Penilaian	Kategori				Skor
		SB	B	C	K	
1.	Membuka Pembelajaran					
2.	Penguasaan materi					
3.	Guru bertanya kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi					
4.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan					
5.	Guru mampu menangani jalannya diskusi					
6.	Guru mengajak siswa untuk tampil di depan kelas					

7.	Guru mengajak siswa untuk memberikan kesimpulan serta mengkomunikasikan temuannya					
Jumlah Hasil Observasi						
Jumlah Butir Pengamatan						
Hasil Pengamatan						
Kategori						

Analisis yang dipakai untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran aktivitas pendidik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Hasil Pengamatan} = \frac{\text{Jumlah Hasil observasi}}{\text{Jumlah Butir Pengamatan}}$$

Adapun kriteria Penilaian aktivitas pendidik yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Kategori Skor Aktivitas Guru

Kategori	Skor
76 – 100 = 4	Sangat Baik
51 - 75 = 3	Baik
26 – 50 = 2	Cukup
1 - 25 = 1	Kurang

Tabel 3.6 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek Penilaian	Kategori				Skor
		SB	B	C	K	
1.	Membuka Pembelajaran					
2.	Penguasaan materi					

3.	Guru bertanya kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi					
4.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan					
5.	Guru mampu menangani jalannya diskusi					
6.	Guru mengajak siswa untuk tampil di depan kelas					
7.	Guru mengajak siswa untuk memberikan kesimpulan serta mengkomunikasikan temuannya					
Jumlah Hasil Observasi						
Jumlah Butir Pengamatan						
Hasil Pengamatan						
Kategori						

- 1 = Kurang
 2 = Cukup
 3 = Baik
 4 = Sangat baik

Tabel 3.7 Kategori Skor Aktivitas Guru Siklus II

Kategori	Skor
$76 - 100 = 4$	Sangat Baik
$51 - 75 = 3$	Baik
$26 - 50 = 2$	Cukup
$1 - 25 = 1$	Kurang

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas XI-1 Man 1 Bitung setelah menerapkan model kooperatif tipe think pair

share. Selain analisis data kualitatif, dalam PTK juga terdapat teknik analisis data yang berbentuk angka, bukan kata-kata atau gambaran. Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa hasil dari penelitian yang bersifat angka diolah secara kuantitatif.

Pada tahap teknik analisis data hasil penelitian dapat dirumuskan. Setelah terkumpulnya semua data maka untuk mendeskripsikan data penelitian tersebut perlu dilakukan perhitungan sebagai berikut:

1. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Adapun data kuantitatif diperoleh dari hasil tes tertulis yang telah diberikan kepada siswa yakni berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal pada siklus I dan siklus II dengan memperhatikan nilai KKTP. Setiap item yang benar di berikan nilai 5 dan salah diberikan nilai 0. Berdasarkan hasil itulah kemudian ditentukan presentase peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan model kooperatif tipe think pair share pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Adapun rumus yang digunakan dalam ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

$$\text{a. Ketuntasan Secara Individual} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{b. Ketuntasan Secara Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

$$\text{c. Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}}$$

2. Data kualitatif diperoleh dari data non-tes yaitu data lembar observasi. Data dari lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru setelah melakukan proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe think

pair share. data tersebut diperoleh dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa selama dalam proses pembelajaran. Ketercapaian aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran dianalisis dengan menentukan nilai rata-rata yang dihitung menggunakan rumus:

$$\textit{Hasil Pengamatan} = \frac{\text{Jumlah Hasil observasi}}{\text{Jumlah Butir Pengamatan}}$$

G. Indikator Keberhasilan

Indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketuntasan individual : Jika nilai peserta didik minimal 75 sesuai dengan KKTP di Man 1 Bitung

Tabel 3.8 Kartegori Skor Nilai Peserta Didik

INTERVAL PREDIKAT	PREDIKAT	KETERANGAN
92 – 100	A	SANGAT BAIK
83 – 91	B	BAIK
75 – 82	C	CUKUP
0 – 74	D	KURANG

2. Ketuntasan klaksikal : Jumlah siswa yang mendapat nilai 75 minimal 11 siswa mencapai 75%

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.A, Raba, (2007). *The influencw of Think Pair Share (TPS) on Improving students oral communication skills in ELF class rooms*. Creative Education, 8 (01)
- Abianto, Danny, *Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran alquran hadis di mts swasta teladan gebang kabupaten langkat*, (Intiqad: Jurnal agama dan Pendidikan islam, Desember 2018)
- Afandi, “*Pentingnya Tindakan Kelas Bagi Guru Dala Pembelajaran di Sekolah Dasar*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 1.1 (2014), 1-19.
- Alimatul, Ricka, *implementasi metode qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca alquran pada mata pelajaran alquran hadis di madrasah ibtidaiyah Darussalam merandung jaya*, (2020)
- Anni, Rifa’i, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2008)
- Amiruddin, Risyad, *Media Pengajaran*, (Departemen Agama: Dirjen Agama Islam, 1996)
- Asnawir, ddk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (Lentera Hati, 2011)
- Bandura, Social Cognitive Theory: An Agnetic Perspective, (Annual Riview of psycology, 2001)
- Boekearts, *Motivation to learn*, (Educational Practices Series University Of Illinois at Chicago, 2002)
- Darsono, Maxx, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang-Press, 2000)
- Djaramah, Syaiful Bahri, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Fitri Fajreza, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan kemampuan Pemecahan Masalah siswa pada mata pelajaran*

- Matematika Kelas IV SDIT Aziziyah*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2024)
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006)
- Hasibuan, Irwitadia, “*Hasil belajar siswa pada materi bentuk aljabar di kelas VII smp negeri 1 banda aceh tahun pelajaran 2013/2014*”, (jurnal peluang 4, No. 1, oktober 2015)
- Husnuh chotimah, Yuyun Dwitasari, *Strategi-strategi Pembelajaran Untuk Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2009)
- Ismail, Fajri, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas gemilang Press, 2014)
- J.P Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 1
- M. dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Madaniyyah, Ainun, *Penerapan Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V-B SDN Bojong Sempu 01*, (Jakarta: FTIK UIN Syarif Hidayatullah, 2023)
- Masitoh, Laksmi, Dewi, Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Islam, 2009)
- Muslich Mansur, “Melaksanakan PTK itu Muda (Classroom Action Reserch)”, (Jakarta: PT Bumi Aksa no. 18, 2008)
- Nasution, *Berbagi Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Bina Aksara 1990)
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Ulfa, Febbian, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas IV MIS Darul Ma’arif Kabupaten Simeulue*, (Aceh: UPT PERPUSTAKAAN: UIN AR- RANRY, 2023)

- Utami, Munandar, *Mengembangkan Bakat Dari Kreativitas Anak*, (Jakarta: Erlangga 2007)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1998)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, edisi ke dua*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persad, 2019)
- Sanjaya, Wina, *“Penelitian Tindakan Kelas”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Saparina, s, *studi perbandingan hasil belajar fisika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together dan tipe talking stick di kelas x Sma Negeri 2*, (Muaro Jambi. In Prosiding Seminar nasional Fisika, 2021)
- Saryani, Anita, *Implementasi, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Mengembangkan Keterampilan berpikir Kreatif siswa dalam Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 11 Bogor*, (Bogor: Jakarta, 2023)
- Sudjana, Nana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011)
- Suhendar, Endar, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2022)
- Sukewi, *proses Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994)
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Supridjono, Agus, *Cooperative Learning dan aplikasi paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Thiara, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: studi Multisitus pada Min Model Sesela dan madrasah ibditaiyah*, (At- Tahzib Ar- Rasikh: Jurnal penelitian Keislaman), Vol. 15, No, 1, 2009
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012)

Widoyoko, Eko Putro, Penilaian Hasil Pembelajaran Di sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014)

Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987)